



DESAIN STRUKTUR BAHAN AJAR CETAK (MODUL, BUKU AJAR, DAN HANDOUT PAI) PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI)

Sawlifia Anzumi¹, Jhuniar Kurniawati², Toha Hasim³, Ilyas Rozak Hanafi⁴

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Ma'arif Kalirejo^{1,2,3,4}

e-mail: syawlifiaanzumi@gmail.com

Diterima: 22/9/2026; Direvisi: 28/9/2026; Diterbitkan: 30/9/2026

ABSTRAK

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kerap dipersepsi sebagai mata pelajaran hafalan yang membosankan karena bahan ajar yang tersedia masih didominasi paparan kronologis tanpa struktur yang mendorong penalaran. Penelitian ini bertujuan merumuskan desain struktur bahan ajar cetak berupa modul, buku ajar, dan *handout* untuk pembelajaran SKI. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) dan teknik analisis isi terhadap 28 artikel jurnal nasional terakreditasi dan dokumen kebijakan kurikulum madrasah yang terbit pada rentang 2021–2025. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan pokok. Pertama, ketiga jenis bahan ajar cetak memiliki fungsi struktural yang berbeda: modul berfungsi sebagai bahan belajar mandiri yang *self-instructional*, buku ajar sebagai rujukan materi yang komprehensif dan sistematis, sedangkan *handout* sebagai penguat fokus pada satu tujuan pembelajaran. Kedua, struktur modul SKI yang direkomendasikan memuat sepuluh komponen dengan penambahan komponen khas SKI berupa peta kronologi, kutipan sumber sejarah, dan kolom *ibrah*. Ketiga, prinsip desain yang harus dipenuhi meliputi relevansi, konsistensi, kecukupan, keterbacaan, kontekstualitas, dan keterukuran. Penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan bahan ajar SKI tidak semata-mata berkaitan dengan pilihan media cetak atau digital, tetapi juga dengan arsitektur penyajian materi yang perlu mengakomodasi kemampuan berpikir historis peserta didik.

Kata Kunci: *Bahan Ajar Cetak, Buku Ajar, Handout, Modul PAI, Sejarah Kebudayaan Islam.*

ABSTRACT

Islamic Cultural History (SKI) is often perceived as a monotonous memorization-based subject because the available teaching materials are still dominated by chronological presentations without structures that encourage reasoning. This study aims to formulate a structural design for printed teaching materials, including modules, textbooks, and *handouts*, for SKI learning. The study employed a qualitative approach using a library research method and content analysis of 28 accredited national journal articles and madrasah curriculum policy documents published between 2021 and 2025. The findings reveal three main points. First, the three types of printed teaching materials have different structural functions: modules serve as *self-instructional* learning materials, textbooks provide comprehensive and systematic references, while *handouts* reinforce the focus on a specific learning objective. Second, the recommended structure of an SKI module consists of ten components, with additional SKI-specific components, namely a chronology map, historical source quotations, and an *ibrah* column. Third, the design principles that should be fulfilled include relevance, consistency, adequacy, readability, contextuality, and measurability. This study demonstrates that the issue of SKI teaching materials is not merely related to the choice between printed and digital media but also to the architecture of material presentation, which needs to accommodate students' historical thinking abilities.





Keywords: *Historical Thinking, Islamic Cultural History, Module, Printed Teaching Materials, Textbook.*

PENDAHULUAN

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menempati posisi strategis dalam rumpun Pendidikan Agama Islam di madrasah. Mata pelajaran ini tidak sekadar mengantarkan peserta didik pada pengetahuan tentang peristiwa masa lampau, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan mengambil ibrah, meneladani tokoh, serta membaca dinamika peradaban Islam secara kritis. Kontribusi pembelajaran SKI terhadap pembentukan moral sekaligus kemampuan intelektual peserta didik telah dibahas dalam berbagai kajian di jenjang Madrasah Tsanawiyah maupun madrasah pada umumnya (Hakim, 2023; Lubis et al., 2021). Kajian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran SKI perlu dikembangkan secara lebih utuh agar tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan dan hafalan, tetapi juga memberi ruang bagi pemahaman, penalaran, dan pengambilan ibrah dari peristiwa sejarah (Fachrudin, 2023; Siregar et al., 2024).

Ironisnya, kedudukan strategis tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas pengalaman belajar di kelas. Sejumlah penelitian melaporkan bahwa pembelajaran SKI masih menghadapi persoalan berupa penyajian materi yang kurang menarik serta kecenderungan pembelajaran yang menekankan hafalan (Fachrudin, 2023; Nitami et al., 2023). Problematika ini semakin relevan dalam konteks perubahan kurikulum dan tuntutan pembelajaran yang lebih adaptif, terutama sejak diberlakukannya KMA 183 Tahun 2019 dan perkembangan implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah (Goli & Achadi, 2023; Kementerian Agama RI, 2019; Diba & Muhid, 2022). Dengan demikian, persoalan bahan ajar SKI tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan materi, tetapi juga dengan bagaimana materi tersebut diorganisasikan agar sesuai dengan tujuan dan karakteristik pembelajaran SKI.

Respons yang umum muncul terhadap persoalan tersebut adalah digitalisasi. Berbagai penelitian pengembangan mengarahkan inovasi SKI pada e-book, video, aplikasi, maupun media berbasis teknologi (Hafiz, 2023; Munawir et al., 2023; Nitami et al., 2023; Widiyanto, 2021). Pilihan tersebut tentu relevan, namun menyisakan dua persoalan. Pertama, bahan ajar cetak masih memiliki fungsi penting karena dapat digunakan tanpa perangkat tambahan dan memberikan struktur penyajian materi yang relatif stabil (Nurdiyanto et al., 2024; Amir & Nazirah, 2025). Kedua, digitalisasi yang hanya memindahkan teks dari kertas ke layar tidak dengan sendirinya menyelesaikan persoalan struktur bahan ajar, karena kualitas bahan ajar tetap ditentukan oleh kesesuaian isi, penyajian, aktivitas belajar, dan evaluasi dengan tujuan pembelajaran.

Kajian tentang pengembangan bahan ajar PAI sesungguhnya cukup melimpah. Beberapa di antaranya mengembangkan modul SKI berbasis pemecahan masalah (Aisyah et al., 2022), buku SKI berbasis *higher order thinking skills* (Purwaningrum & Wati, 2023), modul ajar SKI dengan model ADDIE (Pappang et al., 2024; Hendra et al., 2022), bahan ajar PAI berbasis pendidikan multikultural (Adri et al., 2024), serta handout PAI dengan pendekatan nilai tertentu (Yunizhar & Zulfah, 2024). Penelitian mengenai modul SKI juga terus berkembang, termasuk pengembangan modul yang menyesuaikan karakteristik peserta didik dan konteks lokal (Pelangi et al., 2025). Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada pengembangan satu jenis produk atau satu materi tertentu. Belum banyak penelitian yang secara khusus membandingkan fungsi dan merumuskan struktur modul, buku ajar, dan handout dalam satu kerangka bahan ajar cetak yang secara khusus diarahkan pada karakteristik materi SKI.

Kesenjangan penelitian tersebut menjadi dasar penelitian ini. Penelitian terdahulu telah memberikan gambaran mengenai pengembangan berbagai produk bahan ajar SKI, tetapi belum secara khusus menyusun hubungan antara jenis bahan ajar, fungsi struktural, karakteristik materi SKI, dan komponen penyajiannya dalam satu kerangka konseptual. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji efektivitas produk tertentu, melainkan untuk mensintesis temuan penelitian terdahulu menjadi rumusan desain struktur bahan ajar cetak yang dapat digunakan sebagai rujukan pengembangan. Posisi tersebut sekaligus menjadi kontribusi konseptual penelitian ini dalam mempertemukan kebutuhan bahan ajar cetak dengan karakteristik materi SKI.

Pertanyaan yang diajukan meliputi: (1) bagaimana kedudukan dan fungsi masing-masing bahan ajar cetak dalam pembelajaran SKI; (2) bagaimana rumusan struktur modul, buku ajar, dan handout yang sesuai dengan karakteristik materi SKI; serta (3) prinsip desain apa yang harus dipenuhi agar bahan ajar tersebut layak digunakan. Penelitian ini bertujuan merumuskan desain struktur yang aplikatif sehingga dapat menjadi rujukan praktis bagi guru SKI, pengembang bahan ajar madrasah, maupun peneliti lanjutan. Rumusan tersebut ditempatkan sebagai hasil sintesis literatur dan bukan sebagai model yang telah teruji secara empiris di kelas. Dengan batasan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan dasar konseptual bagi pengembangan dan pengujian bahan ajar SKI pada penelitian berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan merumuskan kerangka konseptual struktur bahan ajar, bukan menguji efektivitas suatu produk di lapangan. Korpus utama penelitian terdiri atas 28 artikel jurnal nasional terakreditasi yang membahas pengembangan, analisis, atau evaluasi bahan ajar PAI dan SKI, sedangkan dokumen kebijakan kurikulum madrasah digunakan sebagai landasan normatif. Referensi pendukung berupa buku dan artikel konseptual digunakan untuk memperkuat interpretasi terhadap temuan korpus utama. Sumber kebijakan yang digunakan meliputi Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah dan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, 2022).

Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan laman *Open Journal System* (OJS) dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan bahan ajar PAI, bahan ajar SKI, modul, buku ajar, handout, dan desain bahan ajar. Kriteria inklusi meliputi artikel jurnal nasional terakreditasi yang diterbitkan pada 2021–2025, tersedia dalam teks lengkap, memiliki DOI atau URL yang dapat diverifikasi, serta membahas pengembangan, analisis, atau evaluasi bahan ajar PAI dan SKI. Artikel yang hanya membahas media audiovisual atau tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian dikeluarkan dari korpus. Dari penelusuran awal diperoleh 63 artikel. Setelah diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, diperoleh 28 artikel yang memenuhi kriteria dan dianalisis secara mendalam.

Analisis data dilakukan melalui *content analysis* dengan tiga tahap, yaitu identifikasi informasi yang relevan, pengelompokan temuan berdasarkan tema, dan sintesis hasil untuk merumuskan struktur bahan ajar cetak SKI. Identifikasi dilakukan dengan menelaah tujuan, karakteristik, komponen, dan fungsi bahan ajar pada setiap sumber. Temuan kemudian dikelompokkan berdasarkan tema fungsi bahan ajar, karakteristik materi SKI, struktur modul,

struktur buku ajar, struktur handout, dan prinsip desain bahan ajar. Hasil pengelompokan selanjutnya disintesis untuk merumuskan kerangka konseptual struktur bahan ajar cetak yang sesuai dengan karakteristik materi SKI. Keabsahan analisis dijaga melalui pengecekan silang antara temuan dari artikel yang dianalisis dan ketentuan dalam dokumen kurikulum madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Kedudukan Bahan Ajar Cetak dalam Pembelajaran SKI

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan yang memungkinkan peserta didik belajar. Dalam konteks PAI, bahan ajar menjadi acuan utama yang memuat informasi materi sesuai kurikulum dan turut menentukan kualitas pemahaman peserta didik (Adri et al., 2024; Aisyah et al., 2022). Berdasarkan medianya, bahan ajar terbagi menjadi bahan ajar cetak dan non-cetak. Kendati bahan ajar non-cetak terus berkembang seiring pemanfaatan teknologi informasi (Nurdiyanto et al., 2024; Widiyanto, 2021), bahan ajar cetak tetap memiliki fungsi dalam pembelajaran karena dapat menyajikan materi secara terstruktur dan digunakan tanpa perangkat tambahan.

Hasil analisis terhadap 28 artikel menunjukkan bahwa modul, buku ajar, dan handout merupakan bentuk bahan ajar yang memiliki karakteristik penggunaan berbeda dalam pembelajaran PAI dan SKI. Ketiganya tidak seharusnya diperlakukan sebagai istilah yang dapat saling menggantikan karena memiliki fungsi, cakupan, dan tingkat kemandirian belajar yang berbeda. Kajian mengenai pemanfaatan media cetak dalam pembelajaran PAI juga menunjukkan bahwa modul dan handout dapat ditempatkan sebagai bahan ajar dengan fungsi pendukung yang berbeda sesuai kebutuhan pembelajaran (Amir & Nazirah, 2025). Dalam konteks SKI, perbedaan fungsi tersebut menjadi penting karena keluasan materi, kebutuhan kronologis, dan kebutuhan refleksi sejarah tidak selalu dapat dilayani dengan format bahan ajar yang sama. Perbedaan tersebut dapat dipetakan sebagai berikut.

Tabel 1. Perbandingan Fungsi Modul, Buku Ajar, dan Handout

Aspek	Modul	Buku Ajar	Handout	Sumber/Sitasi
Fungsi utama	Belajar mandiri (<i>self-instructional</i>)	Rujukan materi yang komprehensif	Penguat pada pertemuan	Aisyah et al. (2022); Maulida (2022); Rahmawati & Astutik (2024); Yunizhar & Zulfah (2024)
Cakupan isi	Satu unit kompetensi utuh	Seluruh capaian pembelajaran satu fase/semester	Satu tujuan pembelajaran	Aisyah et al. (2022); Bilbina (2024); Purwaningrum & Wati (2023); Pelangi et al. (2025)
Peran guru	Fasilitator; dapat dipakai tanpa kehadiran guru	Penjelas dan pengembang isi buku	Penyampai utama; handout bersifat pendukung	Latuapo (2023); Maulida (2022); Rahmawati & Astutik (2024); Yunizhar & Zulfah (2024)

Aspek	Modul	Buku Ajar	Handout	Sumber/Sitasi
Ketebalan	20–60 halaman per unit	100 halaman atau lebih	2–8 halaman	Hasil sintesis penulis; rentang bersifat rekomendasi, bukan standar baku
Evaluasi	Tes formatif, kunci jawaban, umpan balik mandiri	Soal latihan tiap bab dan evaluasi akhir	Latihan singkat atau tugas terbimbing	Aisyah et al. (2022); Bilbina (2024); Purwaningrum & Wati (2023)

Tabel 1 menunjukkan bahwa perbedaan utama ketiga bahan ajar tidak terletak pada bentuk fisiknya, tetapi pada fungsi, cakupan, dan tingkat kemandirian belajar yang dilayaninya. Modul menempati posisi paling kuat untuk mendukung belajar mandiri karena struktur di dalamnya perlu menyediakan petunjuk, aktivitas, evaluasi, dan umpan balik. Buku ajar memiliki cakupan yang lebih luas sehingga lebih sesuai sebagai rujukan materi yang sistematis, sedangkan handout berfungsi sebagai bahan pendukung dengan fokus yang lebih terbatas. Temuan tersebut menjadi dasar bahwa desain bahan ajar SKI perlu mempertimbangkan tujuan penggunaan sebelum menentukan struktur dan jumlah komponen yang dimasukkan ke dalam bahan ajar.

B. Karakteristik Materi SKI dan Implikasinya terhadap Desain Struktur

Materi SKI memiliki karakteristik yang membedakannya dari materi PAI lain seperti Fikih atau Akidah Akhlak. Pertama, materi SKI bersifat kronologis sehingga peserta didik dituntut memahami urutan dan keterkaitan antarperistiwa. Kedua, materi SKI padat nama, angka tahun, dan istilah yang berpotensi membebani peserta didik apabila disajikan tanpa pengorganisasian yang baik. Ketiga, nilai utama SKI terletak pada ibrah, yakni pelajaran moral dan sosial yang dapat ditarik dari peristiwa, bukan semata-mata pada hafalan peristiwa itu sendiri. Keempat, materi SKI memerlukan jembatan kontekstual agar peristiwa sejarah dapat dipahami dalam hubungan dengan kehidupan peserta didik saat ini (Fachrudin, 2023; Hakim, 2023; Siregar et al., 2024).

Keempat karakteristik tersebut membawa implikasi langsung pada desain struktur. Sifat kronologis menuntut adanya komponen peta waktu atau garis kronologi pada awal setiap unit. Kepadatan informasi menuntut penggunaan tabel, bagan, dan peta sebagai alat bantu pengorganisasian informasi. Orientasi pada ibrah menuntut disediakan ruang refleksi yang terstruktur, bukan sekadar kalimat penutup normatif. Sementara kebutuhan kontekstualisasi menuntut hadirnya rubrik yang menghubungkan peristiwa masa lalu dengan persoalan kontemporer. Analisis terhadap materi SKI juga menunjukkan pentingnya memperhatikan keluasan dan kedalaman materi serta kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran ketika bahan ajar dikembangkan (Siregar et al., 2024). Temuan tersebut memperkuat kebutuhan untuk menyusun bahan ajar SKI berdasarkan karakteristik materi, bukan hanya berdasarkan format medianya.

C. Desain Struktur Modul PAI untuk Mata Pelajaran SKI

Modul merupakan bahan ajar yang dirancang agar peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan minimal dari guru. Karena itu, kelengkapan komponen menjadi

syarat penting agar setiap tahapan belajar dapat diikuti secara sistematis. Dalam konteks SKI, kelengkapan tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik materi yang bersifat kronologis dan kaya akan tokoh, peristiwa, serta nilai yang dapat diambil. Berdasarkan sintesis literatur dan penyesuaian dengan karakteristik SKI, struktur modul SKI direkomendasikan memuat sepuluh komponen yang disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Desain Struktur Modul PAI untuk Mata Pelajaran SKI

No.	Komponen Modul	Fungsi dan Isi	Kekhasan dalam Pembelajaran SKI
1.	Halaman sampul dan identitas modul	Memuat judul unit, fase/kelas, nama penyusun, identitas mata pelajaran, serta ilustrasi yang sesuai dengan periode sejarah yang dibahas.	Ilustrasi dan identitas dapat merepresentasikan tokoh, peristiwa, atau periode sejarah yang menjadi fokus pembelajaran.
2.	Kata pengantar dan daftar isi	Memberikan gambaran umum mengenai isi modul dan memudahkan peserta didik menemukan bagian yang akan dipelajari.	Daftar isi dapat disusun mengikuti urutan kronologis materi sehingga alur perkembangan sejarah lebih mudah ditelusuri.
3.	Petunjuk penggunaan modul	Menjelaskan alur belajar, tahapan kegiatan, estimasi waktu, serta cara menggunakan latihan, kunci jawaban, dan umpan balik.	Petunjuk dapat mengarahkan peserta didik untuk membaca kronologi, menganalisis sumber sejarah, dan melakukan refleksi <i>ibrah</i> .
4.	Capaian dan tujuan pembelajaran	Menjelaskan kompetensi yang harus dicapai peserta didik dengan menggunakan kata kerja operasional yang terukur.	Tujuan pembelajaran diarahkan tidak hanya pada penguasaan fakta sejarah, tetapi juga pemahaman hubungan antarkeadaan, analisis peristiwa, dan pengambilan <i>ibrah</i> .
5.	Peta konsep dan garis kronologi	Menampilkan hubungan antarkonsep serta urutan waktu dari peristiwa yang dipelajari.	Menjadi komponen khas SKI untuk membantu peserta didik memahami urutan peristiwa, keterkaitan tokoh, wilayah, dan perkembangan peradaban Islam.
6.	Uraian materi berbasis kegiatan belajar	Menyajikan materi secara sistematis dalam beberapa kegiatan belajar yang dilengkapi pertanyaan pemantik dan rangkuman.	Materi disusun berdasarkan alur sejarah dan dapat dilengkapi aktivitas yang mendorong peserta didik memahami hubungan sebab-akibat suatu peristiwa.
7.	Kutipan sumber sejarah	Menyediakan penggalan riwayat, dokumen, atau pendapat sejarawan sebagai bahan untuk membaca dan menganalisis informasi sejarah.	Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan sumber dan mengembangkan kemampuan berpikir historis.

No.	Komponen Modul	Fungsi dan Isi	Kekhasan dalam Pembelajaran SKI
8.	Kolom <i>ibrah</i> dan refleksi	Menyediakan pertanyaan terbimbing untuk mengidentifikasi nilai, pelajaran, dan makna dari materi yang telah dipelajari.	Menghubungkan pemahaman terhadap peristiwa sejarah dengan nilai moral, sosial, dan kehidupan peserta didik saat ini.
9.	Tes formatif, kunci jawaban, dan umpan balik	Mengukur penguasaan peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan belajar serta memberikan dasar untuk menentukan tindak lanjut.	Evaluasi dapat mencakup pemahaman fakta, analisis hubungan antarkeadaan, interpretasi sumber, dan penerapan <i>ibrah</i> .
10.	Glosarium dan daftar pustaka	Menjelaskan istilah penting dan menyediakan sumber rujukan yang dapat ditelusuri lebih lanjut.	Glosarium membantu memahami istilah sejarah, tokoh, konsep, dan istilah keislaman yang terdapat dalam materi SKI.

Berdasarkan Tabel 2, struktur modul SKI tidak hanya disusun untuk memenuhi kelengkapan administratif bahan ajar, tetapi juga untuk membangun alur belajar yang sistematis dari orientasi, pemahaman materi, aktivitas analisis, refleksi, hingga evaluasi. Sepuluh komponen tersebut menunjukkan bahwa setiap bagian modul memiliki fungsi yang saling berkaitan dalam mendukung proses belajar mandiri sekaligus mengakomodasi karakteristik materi SKI. Struktur tersebut dimulai dari pemberian arah belajar melalui identitas, petunjuk, capaian, dan tujuan pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan penyajian materi yang diperkuat oleh visualisasi kronologi dan sumber sejarah. Pada bagian akhir, kegiatan refleksi, evaluasi, umpan balik, glosarium, dan daftar pustaka melengkapi proses pembelajaran sehingga modul tidak hanya berfungsi sebagai penyaji informasi sejarah, tetapi juga sebagai perangkat yang mengarahkan peserta didik untuk memahami, menganalisis, dan merefleksikan materi yang dipelajari.

Komponen kelima, ketujuh, dan kedelapan merupakan penanda kekhasan modul SKI yang dirumuskan dalam penelitian ini berdasarkan sintesis karakteristik materi dan temuan penelitian terdahulu. Penelitian pengembangan modul SKI menunjukkan bahwa bahan ajar dapat dirancang dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik, pendekatan pembelajaran, serta karakteristik materi yang dikembangkan (Aisyah et al., 2022; Pappang et al., 2024; Pelangi et al., 2025). Penelitian lain mengenai modul SKI berbasis *higher order thinking skills* juga menunjukkan pentingnya memasukkan aktivitas dan evaluasi yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam struktur bahan ajar (Purwaningrum & Wati, 2023). Dengan demikian, peta kronologi, kutipan sumber sejarah, dan kolom *ibrah* dalam penelitian ini ditempatkan sebagai komponen konseptual yang perlu diuji lebih lanjut, bukan sebagai komponen yang telah terbukti paling efektif melalui penelitian eksperimen.

D. Desain Struktur Buku Ajar SKI

Berbeda dengan modul yang berorientasi pada kemandirian belajar, buku ajar berfungsi sebagai rujukan materi yang lebih komprehensif untuk satu fase atau satu tahun pelajaran. Struktur buku ajar karena itu perlu memperhatikan kelengkapan cakupan materi, keruntutan penyajian, konsistensi format antarbab, serta kesesuaian dengan capaian pembelajaran yang

berlaku. Dalam konteks SKI, struktur tersebut juga perlu mengakomodasi karakteristik materi sejarah yang memuat rangkaian peristiwa, tokoh, tempat, perkembangan peradaban, serta nilai yang dapat direfleksikan oleh peserta didik. Berdasarkan sintesis literatur dan karakteristik materi SKI, struktur buku ajar dapat dirumuskan dalam tiga bagian utama, yaitu bagian awal (*front matter*), bagian isi (*body*), dan bagian akhir (*back matter*) sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Desain Struktur Buku Ajar SKI

No.	Bagian/Komponen	Fungsi dan Isi	Kekhasan dalam Pembelajaran SKI
1.	Bagian awal (<i>front matter</i>)	Memuat halaman judul, hak cipta dan identitas penerbit, kata pengantar, petunjuk penggunaan buku, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, serta pemetaan capaian pembelajaran.	Pemetaan capaian pembelajaran membantu memastikan cakupan materi SKI selaras dengan kurikulum dan memberikan gambaran awal mengenai ruang lingkup sejarah yang akan dipelajari.
2.	Tujuan pembelajaran setiap bab	Menjelaskan kemampuan yang diharapkan dicapai peserta didik setelah mempelajari setiap bab.	Tujuan dapat mencakup pemahaman kronologi, hubungan sebab-akibat, analisis peristiwa dan tokoh, serta pengambilan <i>ibrah</i> dari materi sejarah.
3.	Peta konsep	Menampilkan hubungan antarkonsep, submateri, tokoh, peristiwa, dan perkembangan materi dalam satu bab.	Peta konsep membantu peserta didik memahami keterkaitan antara peristiwa, tokoh, wilayah, dan perkembangan peradaban Islam secara sistematis.
4.	Apersepsi atau kisah pembuka	Menghubungkan pengetahuan awal peserta didik dengan materi yang akan dipelajari melalui pertanyaan, ilustrasi, atau kisah pengantar.	Kisah pembuka dapat menggunakan peristiwa atau tokoh sejarah yang relevan untuk membangun minat sekaligus mengarahkan peserta didik pada konteks historis materi.
5.	Uraian materi bertingkat	Menyajikan materi secara sistematis melalui bab, subbab, dan sub-subbab dengan bahasa yang terstruktur.	Penyajian dapat mengikuti alur kronologis dan hubungan sebab-akibat sehingga perkembangan sejarah dan peradaban Islam lebih mudah dipahami.
6.	Kotak informasi sejarah, tokoh, dan istilah	Memberikan informasi tambahan yang memperkaya pemahaman terhadap materi utama tanpa mengganggu alur pembahasan.	Dapat digunakan untuk menonjolkan tokoh penting, istilah sejarah, tempat, artefak, atau fakta pendukung yang relevan dengan materi SKI.
7.	Rangkuman dan refleksi <i>ibrah</i>	Merangkum pokok materi dan mengarahkan peserta	Refleksi <i>ibrah</i> menghubungkan pemahaman sejarah dengan nilai,

- | | | |
|--|--|--|
| 8. Evaluasi bab | didik untuk mengambil makna atau nilai dari peristiwa yang dipelajari. Memuat soal pengetahuan, analisis, evaluasi, kreasi, serta tugas keterampilan sesuai tujuan pembelajaran. | sikap, dan kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan fakta. Evaluasi dapat mengukur pemahaman kronologi sekaligus kemampuan menganalisis sumber, hubungan sebab-akibat, keteladanan tokoh, dan makna suatu peristiwa. |
| 9. Bagian akhir (<i>back matter</i>) | Memuat evaluasi akhir semester, glosarium, indeks, daftar pustaka, dan profil penulis. | Indeks membantu penelusuran kembali nama tokoh, tempat, peristiwa, dan istilah sejarah yang tersebar dalam buku, sedangkan glosarium membantu memahami istilah khusus SKI. |

Sumber: Sintesis penulis berdasarkan Maulida (2022), Rahmawati dan Astutik (2024), serta Purwaningrum dan Wati (2023).

Berdasarkan Tabel 3, struktur buku ajar SKI menunjukkan adanya pembagian fungsi yang lebih luas dibandingkan modul karena buku ajar tidak hanya mengarahkan proses belajar, tetapi juga menyediakan cakupan materi yang sistematis dan dapat digunakan sebagai rujukan pembelajaran dalam satu periode tertentu. Bagian awal berfungsi memberikan orientasi dan memastikan keterkaitan buku dengan capaian pembelajaran, sedangkan bagian isi menjadi pusat penyajian materi melalui pola antarbab yang konsisten. Kekhasan SKI terutama terlihat pada penggunaan peta konsep, alur kronologis, kotak informasi sejarah, refleksi *ibrah*, serta evaluasi yang dapat mengembangkan kemampuan memahami dan menganalisis peristiwa sejarah. Sementara itu, bagian akhir melengkapi fungsi rujukan buku melalui glosarium, indeks, daftar pustaka, dan evaluasi akhir sehingga peserta didik memiliki sarana untuk meninjau kembali materi secara lebih terarah.

Kajian terhadap buku SKI berbasis *higher order thinking skills* menunjukkan bahwa evaluasi dalam buku ajar dapat diarahkan pada kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi untuk mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (Purwaningrum & Wati, 2023). Temuan tersebut memperkuat bahwa evaluasi buku ajar SKI tidak cukup hanya mengukur kemampuan mengingat fakta sejarah, tetapi juga perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk menafsirkan peristiwa, menganalisis hubungan sebab-akibat, dan mengambil makna dari materi yang dipelajari. Dengan demikian, struktur buku ajar yang dirumuskan dalam penelitian ini menempatkan evaluasi, refleksi *ibrah*, dan penyajian materi secara kronologis sebagai bagian yang saling mendukung dalam membangun pemahaman sejarah. Struktur tersebut merupakan formulasi konseptual berdasarkan sintesis literatur dan belum dapat dipandang sebagai struktur yang telah terbukti paling efektif melalui pengujian empiris.

E. Desain Struktur Handout SKI

Handout adalah bahan ajar cetak ringkas yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran dengan cakupan materi yang lebih terbatas dibandingkan buku ajar. Karena ruangannya terbatas, kekuatan handout justru terletak pada seleksi informasi dan pemusatan materi sesuai tujuan pembelajaran. Penelitian mengenai pengembangan handout PAI menunjukkan bahwa format ringkas dapat digunakan untuk menyajikan materi secara terarah

sekaligus mendukung aktivitas pembelajaran tertentu (Yunizhar & Zulfah, 2024). Penelitian mengenai materi SKI juga menunjukkan bahwa handout dapat digunakan sebagai salah satu bentuk bahan ajar setelah dilakukan analisis terhadap keluasan dan kedalaman materi (Siregar et al., 2024). Oleh karena itu, struktur handout SKI perlu dirancang berdasarkan satu fokus materi atau tujuan pembelajaran, bukan sekadar memadatkan seluruh isi buku.

Kesalahan yang perlu dihindari dalam penyusunan handout adalah memperlakukannya sebagai ringkasan buku teks yang dipadatkan tanpa mempertimbangkan tujuan penggunaannya. Praktik demikian dapat membuat handout kehilangan fungsinya sebagai alat pemusat perhatian dan pendukung aktivitas belajar. Handout yang digunakan dalam pembelajaran SKI sebaiknya menyeleksi informasi yang benar-benar diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan dapat dilengkapi dengan bagan, kronologi, atau aktivitas singkat sesuai karakteristik materi (Siregar et al., 2024; Yunizhar & Zulfah, 2024). Dengan demikian, handout dapat berfungsi sebagai bahan pendukung yang membantu peserta didik mengikuti alur pembelajaran secara lebih terarah.

F. Prinsip Desain dan Kelayakan Bahan Ajar Cetak SKI

Struktur yang dirumuskan dalam penelitian ini tetap memerlukan pengujian kelayakan melalui penelitian pengembangan. Sintesis literatur menghasilkan enam prinsip yang perlu dipenuhi. Prinsip relevansi menuntut keselarasan materi dengan capaian pembelajaran, sedangkan prinsip konsistensi menuntut kesesuaian jumlah dan urutan materi dengan tujuan yang dirumuskan. Prinsip kecukupan menuntut kememadaian materi, tidak terlalu sedikit sehingga dangkal dan tidak terlalu banyak sehingga membebani peserta didik. Prinsip keterbacaan menuntut pemilihan diksi, panjang kalimat, dan tipografi yang sesuai dengan jenjang usia, sedangkan prinsip kontekstualitas menuntut keterhubungan materi dengan pengalaman dan lingkungan peserta didik, termasuk kearifan lokal (Aisyah et al., 2022; Warliani et al., 2023; Pelangi et al., 2025). Prinsip keterukuran menuntut tersedianya instrumen evaluasi yang sebangun dengan tujuan pembelajaran.

Dalam praktik pengembangan, keenam prinsip tersebut dapat diterjemahkan ke dalam prosedur validasi oleh ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa, dilanjutkan dengan uji kepraktisan oleh guru serta uji keterbacaan oleh peserta didik. Model ADDIE menjadi salah satu kerangka yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar PAI dan SKI karena menyediakan tahapan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi secara sistematis (Hendra et al., 2022; Pappang et al., 2024; Azkiya et al., 2022). Penggunaan model pengembangan tersebut juga terlihat pada berbagai penelitian bahan ajar yang menghasilkan produk melalui proses validasi dan revisi bertahap. Model 4-D dan Borg & Gall juga digunakan dalam penelitian pengembangan bahan ajar, tetapi penerapannya memerlukan tahapan pengembangan dan waktu penelitian yang relatif lebih panjang.

Pembahasan

A. Diferensiasi Fungsi Bahan Ajar Cetak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa modul, buku ajar, dan handout memiliki fungsi yang berbeda sehingga pemilihannya perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Modul lebih diarahkan untuk mendukung belajar mandiri melalui struktur yang menyediakan petunjuk, kegiatan, evaluasi, dan umpan balik. Buku ajar memiliki cakupan materi yang lebih luas sehingga berfungsi sebagai rujukan yang sistematis, sedangkan handout digunakan untuk memusatkan perhatian peserta didik pada materi atau tujuan pembelajaran tertentu. Perbedaan tersebut sejalan dengan kajian mengenai penggunaan modul, buku ajar, dan handout yang

menempatkan ketiga bahan ajar berdasarkan kebutuhan dan fungsi pembelajaran masing-masing (Maulida, 2022; Rahmawati & Astutik, 2024; Yunizhar & Zulfah, 2024). Dengan demikian, pemilihan bahan ajar SKI sebaiknya tidak didasarkan pada bentuk fisik semata, tetapi pada fungsi yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran.

B. Struktur Bahan Ajar dan Karakteristik Materi SKI

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa karakteristik materi SKI perlu menjadi dasar dalam menentukan struktur bahan ajar. Materi yang bersifat kronologis membutuhkan bantuan visual berupa garis waktu atau peta kronologi agar hubungan antarkeadaan, tokoh, dan peristiwa lebih mudah ditelusuri. Kepadatan informasi sejarah juga membutuhkan pengorganisasian materi yang membantu peserta didik membedakan informasi utama, informasi pendukung, serta nilai yang dapat diambil dari suatu peristiwa. Temuan mengenai pengembangan modul dan buku SKI menunjukkan bahwa struktur bahan ajar dapat diarahkan pada pengembangan aktivitas, evaluasi, dan penyajian materi yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran SKI (Aisyah et al., 2022; Pelangi et al., 2025; Purwaningrum & Wati, 2023). Atas dasar itu, peta kronologi, kutipan sumber sejarah, dan kolom ibrah dalam penelitian ini diposisikan sebagai rancangan konseptual yang menghubungkan struktur bahan ajar dengan karakteristik materi SKI.

C. Implikasi Konseptual dan Pengembangan Bahan Ajar

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan fungsi bahan ajar, karakteristik materi SKI, dan struktur penyajiannya dalam satu kerangka konseptual. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar cetak tidak cukup dilakukan dengan menentukan format atau jumlah halaman, tetapi perlu mempertimbangkan hubungan antara tujuan pembelajaran, karakteristik materi, aktivitas belajar, dan evaluasi. Dalam konteks pengembangan produk, struktur yang dirumuskan dapat menjadi dasar awal untuk menyusun prototipe modul, buku ajar, atau handout sebelum dilakukan validasi dan uji coba. Model pengembangan seperti ADDIE juga dapat digunakan untuk menerjemahkan rancangan konseptual tersebut ke dalam tahapan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi (Hendra et al., 2022; Pappang et al., 2024; Azkiya et al., 2022).

D. Implikasi bagi Guru dan Pengembang Bahan Ajar Madrasah

Temuan penelitian ini membawa beberapa implikasi praktis. Bagi guru, pemilihan jenis bahan ajar sebaiknya didasarkan pada tujuan pembelajaran dan kondisi kelas, bukan semata-mata pada kebiasaan penggunaan bahan ajar. Modul dapat dipertimbangkan ketika pembelajaran membutuhkan alur belajar yang lebih mandiri dan sistematis, sedangkan handout dapat digunakan ketika guru membutuhkan bahan pendukung yang berfokus pada satu tujuan atau topik pembelajaran (Latuapo, 2023; Rahmawati & Astutik, 2024; Yunizhar & Zulfah, 2024). Bagi pengembang bahan ajar madrasah, hasil kajian ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam merumuskan struktur bahan ajar SKI yang disesuaikan dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran.

Bagi peneliti selanjutnya, rumusan struktur yang ditawarkan dalam artikel ini masih bersifat konseptual sehingga terbuka untuk diuji validitas dan efektivitasnya melalui penelitian pengembangan di lapangan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan literatur yang digunakan, terutama karena analisis bertumpu pada literatur berbahasa Indonesia yang terbit pada rentang lima tahun terakhir. Kondisi tersebut menyebabkan perkembangan kajian desain instruksional dari literatur internasional belum terakomodasi secara luas dalam sintesis ini.



Selain itu, struktur yang dihasilkan belum diuji coba pada peserta didik sehingga efektivitasnya masih memerlukan pembuktian empiris melalui penelitian pengembangan berikutnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal. Pertama, modul, buku ajar, dan handout memiliki fungsi struktural yang berbeda dan tidak dapat begitu saja saling menggantikan: modul berorientasi pada kemandirian belajar, buku ajar pada kelengkapan rujukan, dan handout pada pemusatan perhatian dalam satu pertemuan. Kedua, struktur bahan ajar cetak untuk SKI perlu memuat komponen khas yang dirumuskan berdasarkan karakteristik materinya, yakni garis kronologi, kutipan sumber sejarah, dan kolom ibrah terstruktur; ketiganya diarahkan untuk membantu menggeser orientasi belajar dari sekadar menghafal peristiwa menuju pemahaman dan penalaran terhadap peristiwa. Ketiga, kelayakan bahan ajar perlu memperhatikan prinsip relevansi, konsistensi, kecukupan, keterbacaan, kontekstualitas, dan keterukuran yang selanjutnya dapat diverifikasi melalui validasi ahli dan uji kepraktisan.

Dengan demikian, pembaruan pembelajaran SKI tidak selalu harus dimulai dari pergantian media, melainkan dapat dimulai dari pembenahan arsitektur penyajian materi pada bahan ajar cetak yang tersedia di madrasah. Kontribusi penelitian ini terletak pada perumusan kerangka konseptual yang menghubungkan fungsi bahan ajar, karakteristik materi SKI, serta komponen struktur modul, buku ajar, dan *handout* dalam satu kerangka desain. Rumusan tersebut belum dapat dipandang sebagai struktur yang telah terbukti efektif karena penelitian ini tidak melakukan uji coba produk di lapangan. Penelitian lanjutan disarankan menguji validitas, kepraktisan, dan efektivitas struktur yang ditawarkan melalui penelitian pengembangan pada jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, A., Anhar, A., Rafiq, M., & Darman, I. H. (2024). Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan multikultural untuk membentuk sikap moderasi beragama. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 22(1), 80–94. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v22i1.14144>
- Aisyah, S., Ibrahim, M. M., & Ismail, W. (2022). Pengembangan bahan ajar modul Sejarah Kebudayaan Islam berbasis *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar siswa Madrasah Tsanawiyah. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 5(1), 298–311. https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/260
- Amir, M. Z. F. R., & Nazirah, A. (2025). Pengembangan dan pemanfaatan media cetak: Modul, handout, dan LKS non cetak: Program video dan bahan ajar berbantuan komputer dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 72–83. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i6.390>
- Azkiya, H., Tamrin, M., Yuza, A., & Madona, A. S. (2022). Pengembangan e-modul berbasis nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 409–427. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10851](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10851)
- Diba, I. F., & Muhid, A. (2022). Pentingnya inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di era 4.0. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 13(1), 44–60. <https://pdfs.semanticscholar.org/2dc0/4c7a035552653a29c2f9cf94aeecdb5f43b3.pdf>
- Fachrudin, Y. (2023). Analisis pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 51–61. <https://ejournal.ibi.ac.id/jurdir/article/view/458>



- Goli, N. H., & Achadi, M. W. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas 10 di MA 1 Yogyakarta. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 3(3), 121–129. <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/JMPI/article/view/196>
- Hafiz, M. (2023). Peranan teknologi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 1(2), 75–86. <https://doi.org/10.61590/int.v1i02.98>
- Hakim, S. (2023). Kontribusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah terhadap pembentukan moral dan intelektual siswa. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(1), 118–125. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i1.4859>
- Hendra, R., Yahya, M., Ruyani, N., Bachtiar, A., & Julacha, E. (2022). Desain pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui model ADDIE. *Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 416–420. <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/sus/article/view/3008>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*. <https://id.scribd.com/document/428035632/Kma-Nomor-183-Tahun-2019-Tentang-Kurikulum-Pai-Dan-Bahasa-Arab-Pada-Madrasah>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah*. <https://docs.paralegal.id/PERMEN/PERMENAG/KEPMENAG/2022/KEPMENAG-347-2022.pdf>
- Latuapo, R. (2023). Module-based training for teacher professional development in madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 67–78. <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.24934>
- Lubis, D. M. R., Manik, E., Mardianto, & Anas, N. (2021). Strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Islamic Education*, 1(2), 68–73. <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.72>
- Munawir, M., Mardhiyah, A., & Nailisaadah, S. . (2023). Pengaruh Pemanfaatan Youtube sebagai Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terhadap Hasil Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 400–408. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.528>
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138. <https://ejournal.ibi.ac.id/Tarbawi/article/view/392>
- Nitami, N., Nazliati, N., & Sari, R. (2023). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 Langsa: Pengembangan media Likurdin melalui model ADDIE. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh*, 4(2), 259–274. <https://doi.org/10.29103/jspm.v4i2.11859>
- Nurdiyanto, N., Wulandari, R., Jamal, J., Karman, K., & Maslani, M. (2024). Pengembangan bahan ajar non cetak pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1320–1328. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.930>
- Pappang, P., Nurdin, K., & Ilham, D. (2024). Pengembangan modul ajar Sejarah Kebudayaan Islam materi perkembangan Islam masa Rasulullah periode Madinah. *Al Birru: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan Dasar*, 2(3), 17–22. <https://id.scribd.com/document/821421762/Pengembangan-Modul-Ajar-Sejarah-Kebudayaan-Islam-Materi-Perkembangan-Islam-Masa-Rasulullah-Periode-Madinah-Edt>



- Pelangi, H., Ariaaji, R., & Siregar, I. (2025). Pengembangan modul Sejarah Kebudayaan Islam berbasis flipbook tingkat SD/MI dengan karakter kearifan lokal wilayah Tapanuli Bagian Selatan. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 668–680. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4218>
- Purwaningrum, S., & Wati, D. T. (2023). Pengembangan buku Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII berbasis higher order thinking skills. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 7(1), 43–57. <https://doi.org/10.30762/ed.v7i1.867>
- Rahmawati, I. A., & Astutik, A. P. (2024). Penggunaan modul ajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(2), 314–327. <https://doi.org/10.19109/pairf.v6i2.21819>
- Siregar, N. H., Kosim, M., & Rehani, R. (2024). Analisis materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada tema ketabahan Nabi Muhammad saw. dan sahabat di Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 30–40. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v7i1.590>
- Warliani, R., Irvani, A. I., & Khoiril, A. (2023). Analisis modul ajar fisika berbasis kearifan lokal pada Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Ilmu Fisika dan Pembelajarannya*, 7(2), 7–13. <https://doi.org/10.19109/jifp.v7i2.19297>
- Widianto, E. (2021). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. *Journal of Education and Teaching*, 2(2), 213–224. <https://doi.org/10.24014/jete.v2i2.11707>
- Yunizhar, L., & Zulfah, M. A. (2024). Pengembangan handout PAI berbasis nilai dinamis dan inovatif untuk pemahaman Islam wasathiyah di SMKN 1 Jombang. *ISLAMIKA*, 6(1), 305–317. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i1.4324>